

PENDIDIKAN MENURUT JOHN DEWEY DAN AL-GHAZALI

Raden Arif Mulyadi, M.Ud

Dosen dan peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Imi, Depok.
surel: mulyadi.arif12@gmail.com

Muhammad Aqil, S.Pd

Pendiri dan Pengajar Pesantren Pancasila, Depok

Abstrak

Pendidikan merupakan hal penting dalam proses bimbingan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan sebagai sarana penting dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta manusia yang bermoral dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam penulisan karya ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis masalah yang dibahas dengan jalan mengumpulkan data-data lalu diambil kesimpulan dari berbagai literatur.

Hasil penelitian ini adalah (1) pemikiran pendidikan John Dewey bersifat radikal, karena berangkat dari perjuangannya yang melawan berbagai bentuk proses pendidikan yang tidak berdasarkan pada potensi peserta didik. Metode yang ia gunakan adalah metode problem solving dan learning by doing. (2) Pemikiran konsep yang ditawarkan oleh Al-Ghazali bercorak religius yang dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Tujuan pendidikannya adalah takarub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak. Metode pendidikannya yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan. (3) Komparasi pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Persamaannya terletak pada pengakuannya tentang setiap manusia terdapat potensi bawaan yang juga sama-sama muncul dari sosiokultural. Perbedaannya adalah John Dewey dengan corak pemikiran yang radikal mencetuskan konsep pendidikan demokrasi dalam usaha kesadaran kritis menuju humanisasi. Sedangkan Al-Ghazali dalam pemikirannya memiliki corak religius, ia mencetuskan konsep berbasis Islam, yang menekankan pada sisi spiritualitas dan nilai-nilai moral.

Kata Kunci: *Komparasi, Konsep Pendidikan, radikal, religius*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kekuatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang berpengaruh pada aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya (Tafsir 1992, 6). Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), afektif, dan keterampilan fisik (psikomotorik) (Roqib 2009, 14).

Perlu diketahui, belum pernah kita mendengar ada suatu masa yang di tempat tersebut pendidikan tidak dibicarakan. Pendidikan menjadi tema utama dibicarakan di semua negara dan di semua waktu. Pendidikan merupakan persoalan yang tidak pernah selesai (*unfinished agenda*). Pendidikan selalu terasa tidak pernah memuaskan. Pendidikan selalu dibicarakan. Pendidikan bahkan selalu menjadi bahan perdebatan. Setiap orang mengambil bagian bila yang dibicarakan pendidikan. Itu mudah dipahami. Karena semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Orang yang ingin memperbaiki seseorang, kelompok orang, suatu negara dan bahkan dunia, pasti akan melakukannya, langsung atau tidak langsung, melalui pendidikan. Orang yang akan merusak negara juga akan melakukannya melalui pendidikan. Jangan dikira para koruptor tidak pernah sekolah, pendidikan mereka justru tinggi. Orang yang mengerti pendidikan tentu akan ikut bicara pendidikan. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang pendidikan juga ikut

berbicara pendidikan karena anak dan turunannya telah dan akan mengikuti pendidikan. Pendidikan adalah masalah bersama, semua orang berkepentingan dengan pendidikan (Tafsir 1992, 40).

Kepentingan setiap orang dengan pendidikan tentu sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dengan perkembangan. Terhadap kemajuan masyarakat, IPTEK, serta menguatnya era globalisasi yang banyak berpengaruh pada pihak lingkungan dalam ruang lingkup pembahasan pendidikan (Suardi 2012, 9).

Itulah sebabnya pendidikan tidak pernah selesai. Dan tidak pernah selesai dibicarakan. Mengapa? Pertama, fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. Seorang menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun belum tentu ia tahu mana pendidikan yang lebih baik itu. Kedua, karena teori pendidikan –dan teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Umumnya teori pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada kondisi tertentu. Karena kondisi selalu berubah, kebutuhan masyarakat juga berubah. Sehingga dari pada itu masyarakat merasa tidak puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, karena pengaruh pandangan hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya. Suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya. Tiga penyebab itu intinya ialah sifat manusia

yang tidak pernah puas (Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami 2010, 41-42).

Jika ditarik ke belakang, kondisi yang terjadi di atas juga memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa hal pada masa John Dewey dan Al-Ghazali. Pada masa John Dewey, ia mengubah sekolah tradisional yang dianggapnya sudah tidak layak dijalankan. Karena dalam pendidikan tradisional yang selalu melakukan proses belajar pasif, yaitu subjek didik meski dibebani dengan berbagai informasi yang harus mereka hafalkan. Kemudian penerapan hukuman fisik sebagai bentuk pendisiplinan bagi kalangan progresif dinilai tidak tepat, sama tidak tepatnya dengan konvensi pendidikan bahwa proses pengajaran selalu dikesankan mesti dilakukan di dalam ruangan yang membuat setiap subjek didik secara otomatis akan mengalami keterasingan-keterasingan serta terjauhkan dari realitas sosial hidup yang ada (HW 2011, 156). Namun John Dewey telah menggunakan pendekatan filosofis yang kemudian membangun paradigma konsep pengajaran dan pendidikan yang pragmatis dan progresif. Pandangan John Dewey berkeyakinan pendidikan dapat menolong manusia menghadapi periode transisi antara pola pikir tradisional dengan pola pikir progresif (modern) yang selalu berubah.

Kesamaan pada masa Al-Ghazali, pendidikan juga dituntut untuk menghafal, serta lembaga pendidikan formal yang mensyaratkan keunggulan, kepandaian, serta penampilan yang rapi. Sehingga hanya beberapa orang yang dapat diajarkan (Qardhawi 1998, 356). Sementara itu H.M. Arifin, gurubesar dalam bidang pendidikan mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al-

Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangnya. Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan fitrah yang cenderung menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan menurut al-Ghazali juga lebih pengaruh pendidikan terhadap anak didik (Nata 1997, 24).

Oleh karenanya, pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan menyangkut kesadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Karenanya pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang (Soyomuti 2015, 21).

Dari latar belakang di atas, terdapat dua konsep pendidikan yang berbeda antara John Dewey dan al-Ghazali. Pada dasarnya jika disinggung konsep pendidikan kedua tokoh bersangkutan langsung dengan perbandingan pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Pada umumnya pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya (Tafsir 1992, 24). Kedua konsep pendidikan menurut dua tokoh tersebut juga sama-sama bertujuan membentuk perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan.

Namun konsep tujuan pendidikan keduanya juga memiliki perbedaan. Tujuan pendidikan John Dewey selain yang diperhatikan perubahan sikap serta perilaku juga memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional sesama manusia. Hal ini sebagaimana dalam paham pragmatis, pendidikan yang pada akhirnya harus diarahkan untuk memiliki pekerjaan yang berguna dan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa mendatang (Kasan 2009, 13). Sehingga pada hal inilah pendidikan Barat banyak disebut lebih mengarah kepada dimensi keduniaan semata. Berbeda dengan pendidikan Islam yang tidak hanya berbicara dimensi keduniaan saja namun juga lebih memerhatikan dimensi akhirat.

Sedang dalam pendidikan Islam dibangun atas dasar wahyu dan kepercayaan agama. Pendidikan dalam perspektif tokoh Islam lebih memerhatikan peranan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena dalam pandangan tokoh Islam seperti Al-Ghazali, jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan (Arifin 1991, 87).

Pada hakikatnya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu, agar menemukan titik relevansinya yang lebih jelas, peneliti tertarik untuk mengkaji kedua tokoh tersebut dalam tulisan ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga metode. Pertama, metode deskripsi, yakni menggali data-data yang objektif dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan erat dengan tema, kemudian disusun dalam uraian terpadu, serta diambil suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang ditempuh melalui riset kepustakaan (*library research*). Kedua, metode analisis. Peneliti menggunakan metode untuk memahami dan menguraikan makna yang terkandung dalam alur pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali tentang konsep pendidikan, kemudian mengambil kesimpulan untuk mendapatkan komparasi konsep pendidikan antara keduanya. Ketiga, metode sintesis. Di sini peneliti menggabung-gabungkan struktur-struktur konseptual ke dalam kesatuan makna yang lebih tinggi sehingga peneliti bisa memadukan pandangan pemikiran pada masing-masing tokoh.

PEMBAHASAN

Komparasi Pengertian Pendidikan Antara John Dewey dan Al-Ghazali

Baik John Dewey maupun Al-Ghazali sama-sama mengakui adanya potensi bawaan manusia yang mampu mengontrol kehidupannya sendiri atau mampu memberi pemahaman untuk dirinya sendiri. Hanya saja istilah yang sering dipakai oleh John Dewey adalah potensi bawaan manusia, sedangkan Al-Ghazali membahasakannya dengan istilah fitrah. Selain itu, konsepsi John Dewey dan Al-Ghazali pada pemikirannya tentang potensi bawaan sama-sama menekankan pada bimbingan potensi manusia yang terindikasi bersifat pragmatis. Sementara itu tujuan pendidikan keduanya memiliki perbedaan. Namun, baik John Dewey dan Al-Ghazali

memandang peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan yang memiliki kebebasan menentukan pilihan-pilihan dalam memaknai kehidupan pribadinya maupun sosial. Kebebasan yang dimaksud merupakan sebagai nilai dasar yang harus dijaga dan dibimbing dalam mengiring kehidupan. Nilai dasar manusia yang di sebut itu adalah fitrah. Namun secara tujuan kebebasan antara kedua tokoh itu berbeda.

Bagi John Dewey peserta didik sebagai subjek yang disiapkan untuk segala keadaan. Menurutnya peserta didik merupakan subjek individu yang merdeka dan bebas tanpa batas. Sebab peserta didik yang menjalani proses pendidikannya dengan kesadaran, kemampuan, dan kekuatan serta watak kepribadiannya merupakan pelaku utama yang menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Bahkan dengan proses pendidikannya memiliki pola yang berpotensi mengubah dunia. Oleh karenanya, sesuai pemikiran John Dewey bahwa apabila peserta didik menginginkan pertumbuhan dan perkembangan dalam seluruh sumber intelektual, peserta didik harus membebaskan dirinya dari kontrol aturan yang mengekang, membatasi atau mengikat terhadap kebebasan berpikir (intelegenesi). Sehingga proses pembentukan kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional yang berefek untuk kesejahteraan di masa depan.

Hal ini berbeda dengan Al-Ghazali yang memandang pendidikan sebagai ibadah serta sebagai kontrol dalam pengembangan nilai-nilai manusia sebagai makhluk dan pada akhirnya pendidikan mampu menghantarkan manusia pada kesadaran akan eksistensinya sebagai hamba. Namun Al-Ghazali pun tidak

melepaskan urusan dunia dalam pendidikan. Hal ini ia memandang dunia merupakan perantara untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan pada analisis dua konsep di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali memiliki titik temu pada proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Hanya saja pendidikan menurut John Dewey merupakan pembebasan manusia (peserta didik) dari tindakan yang membatasi berubah pada yang sifatnya demokratis, yang merupakan pengembangan manusia sebagai subjek untuk menyelesaikan segala persoalan di masa depan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pengalaman peserta didik. Sementara, bagi Al-Ghazali, pendidikan dimaknai sebagai proses perantara dengan mengembangkan potensi (fitrah) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dasar dan Tujuan Pendidikan

1. Dasar Pendidikan

Antara konsep dasar pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali pada umumnya muncul dalam kondisi sosio-kultural yang bersifat *inhuman* (tidak manusiawi), yang melahirkan konsepsi keharusan pendidikan adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai subjek manusia yang sesungguhnya. Namun secara utuh kedua konsep pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali memiliki dasar pijakan yang berbeda.

Dasar pendidikan John Dewey terletak pada pemikiran yang rasional dan empiris, yakni filsafat pragmatisme serta tokoh-tokoh filsuf sebelumnya yang berbicara tentang pendidikan di Amerika. Dasar pendidikan John

Dewey lebih bersifat *antroposentris*, yang memandang manusia yang menjadi pusat segala-galanya tanpa dikaitkan dengan kemahakuasaan. Sedangkan, dasar pendidikan Al-Ghazali didasari kondisi yang religi, yakni berdasarkan pada agama Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Selain itu, juga Al-Ghazali dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan lainnya. Jadi dasar pendidikan dari konsep Al-Ghazali bersifat *teosentris* yang mengandung pemikiran teologis. Selain itu, Al-Ghazali pada pemikirannya tidak menghilangkan aspek *antroposentris* karena ia bagian dari konsep *teosentris*.

2. Tujuan Pendidikan

Pada umumnya terdapat kesamaan dari tujuan pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali. Keduanya sama-sama bertujuan demi kepentingan manusia. Namun secara detail kedua konsep tersebut memiliki perbedaan yang jelas, sebab konsepsi dasar pendidikannya-pun berbeda, artinya orientasi atau tujuan pun berbeda.

Adapun perbedaan tujuan pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali adalah John Dewey yang berlatar belakang pemikiran yang humanis, menjadikan tujuan pendidikannya berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja, baik secara psikologis maupun secara sosiologis. Berbeda dengan tujuan pendidikan Al-Ghazali yang dipengaruhi oleh kesufiannya, yakni kesempurnaan manusia melalui upaya pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian singkat di atas nampak jelas bahwa tujuan pendidikan

antara John Dewey dan Al-Ghazali memiliki perbedaan walaupun sama-sama untuk kepentingan manusia. Tujuan pendidikan John Dewey adalah mementingkan kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja yang terus menerus mengalami perkembangan dan kemajuan. John Dewey yang berupaya pendidikan haruslah bersifat humanis dan demokratis baik dari aspek psikologis maupun sosiologis pada peserta didik dari segala bentuk kontrol yang mengikat peserta didik pada kebutuhan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan maju (Iman 2004, 72-73). Berbeda dengan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Sebagai contoh peserta didik harus menanamkan akhlak yang baik sehingga menjadi teladan di tengah kehidupan bermasyarakat dan menghilangkan sifat yang buruk dalam tujuan ibadah kepada Allah swt.

Metode Pendidikan

Dalam hal metode, John Dewey dan Al-Ghazali sama-sama menganggapnya sebagai suatu hal yang penting dalam proses jalannya pendidikan. Menurut keduanya, metode dalam proses pendidikan berguna dalam mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pendidikan tersebut. Akan tetapi, mengenai macam serta tahap penerapannya memiliki konsep yang berbeda. Bagi John Dewey metode dalam pendidikan terdapat tiga bentuk, sebagai berikut:

1. *Problem Solving*, metode ini menurut John Dewey menuntut peserta didik memiliki jiwa yang kritis terhadap pemecahan problem-problem sesuai perkembangan dan kemampuan peserta didik. Sedang guru hanya sebagai mediator dan fasilitator

dalam membimbing, mengarahkan dan membantu terhadap masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Sehingga dalam metode ini antara guru dan murid saling memberi timbal balik dalam proses pendidikan.

2. *Learning by Doing*, metode ini juga sama memposisikan guru sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik. Metode ini diarahkan pada peserta didik untuk mampu menyadari segala perkembangan kebutuhan masyarakat. Artinya, metode ini memunculkan adanya kesadaran bahwa masyarakat merupakan kehidupan yang sebenarnya. Metode ini juga menghantarkan peserta didik aktif dalam merespon terus menerus sepanjang hidupnya terhadap kebutuhan masyarakat.
3. Metode disiplin, metode ini mengarahkan seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik agar timbul kekuatan belajar sebagaimana potensi dasar manusia yang berpikir, berbicara, dan berbuat.

Ketiga metode pendidikan tersebut pada intinya untuk memunculkan kesadaran kritis yang pragmatis dari peserta didik dengan tujuan tercapainya pendidikan yang pragmatis dan progresivis.

Sedangkan bagi Al-Ghazali metode pendidikan harus dapat membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu, pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak

menjadi kebiasaan. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pada metode menghafal, pemahaman, keyakinan, membenaran serta dengan metode akhlak yakni keteladanan dan metode pembiasaan.

Sederhananya dua pemikiran tersebut masing-masing memiliki corak tersendiri. Corak pemikiran John Dewey yang bersifat radikal Disebut radikal karena komitmen perjuangannya yang tinggi untuk melawan metode tradisional. Dalam pengertian ia lebih mengedepankan kebebasan peserta didik. Sedang Al-Ghazali dengan coraknya yang bersifat religius-etik karena dipengaruhi oleh corak berpikirnya yang sufistik. Maka dari itu pemikiran kedua tokoh tersebut nampak memiliki persamaan juga perbedaan. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari latar belakang kehidupan masing-masing, yakni proses pendidikan yang ditempuhnya, latar sosiokultural dan latar belakang agama masing-masing. Dari hal itu peneliti berusaha mengkomparasikan keduanya. Hal ini peneliti lakukan karena tidak semua konsep pendidikan Barat tidak cocok untuk diterapkan dalam Islam. Terdapat beberapa nilai guna yang dapat diterima oleh Islam terutama dalam IPTEK. Begitupun kaitannya dengan konsep John Dewey maupun Al-Ghazali.

Komparasi Penerapan Konsep Pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali

Dalam memandang penerapan konsep pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali, keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Dari sisi kesamaan keduanya sama-sama menganggap bahwa pendidikan merupakan sebagai cara untuk

mencapai tujuan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Keduanya juga memandang proses pendidikan sama-sama menekankan pada aspek psikologis maupun sosiologis, juga bersifat integral (Sholeh 2006, 84-85). Artinya, pendidikan yang meliputi dimensi kognitif, afektif, psikomotorik serta dimensi spiritual sesuai pandangan Al-Ghazali. Karena demikian anak didik juga harus dapat menjadi manusia yang integral. Namun pada arah keduanya berbeda, Al-Ghazali diarahkan pada kesempurnaan insani untuk mendekatkan diri kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Sementara, arah tujuan pendidikan John Dewey berorientasi pada kepentingan manusia di dunia saja (pragmatis), baik psikologis maupun sosiologis, yakni pada setiap potensi peserta didik yang diarahkan pada sosial masyarakat sesuai kultur dan kebudayaan.

Selain itu, menurut John Dewey, pendidikan merupakan pembinaan aspek psikologis terhadap setiap pengalaman peserta didik. Pada setiap pengalaman peserta didik haruslah dipandang mempunyai kekuatan yang bisa tumbuh dan berkembang dengan melalui reaksi terhadap fenomena pengalaman hidupnya untuk di masa depan. Sehingga, dengan demikian setiap peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan sebagaimana yang diyakini oleh para psikolog Behaviorisme. Sedangkan aspek sosiologis, John Dewey mengarahkan pada kondisi dan situasi lingkungan sesuai dengan kultur dan kebudayaan yang dianut. Dalam hal ini masyarakat yang demokratis.

Dalam perspektif Al-Ghazali, proses pendidikan diarahkan pada

seluruh aktivitas kehidupan manusia (peserta didik) dengan segala persoalan yang ada sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Behaviorisme yang beranggapan bahwa peserta didik pada aspek psikologisnya memerlukan bimbingan dan pengarahan. Karena demikian menurutnya manusia memiliki sifat dasar, tugas, dan tanggung jawab serta langkah-langkah yang harus dipenuhi. Sedangkan secara aspek teologis dan sosiologis pendidikan diarahkan agar peserta didik harus mampu berinteraksi dengan yang lain sesuai dengan potensi fitrahnya serta sesuai aturan agama. Adapun tugas dan tanggung jawab manusia (peserta didik) sebagai makhluk Allah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Bagi John Dewey, penerapan proses pendidikan haruslah memuat metode-metode yang sesuai dengan peserta didik pada kondisi dan situasi lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dimana ia hidup (pendidikan formal, informal, dan nonformal), karena kondisi lingkungan tersebut akan memengaruhi dan membentuk pengalaman peserta didik. Oleh sebab itu, peran pendidik dalam proses pendidikan sangatlah penting sebagai pembimbing, yang mengarahkan serta sebagai fasilitator untuk peserta didik.

Sebagai contohnya, jika lingkungan peserta didik negatif, maka seorang seorang pendidik harus mengubah menjadi lingkungan yang positif. Karena pada hakikatnya peserta didik cenderung aktif bergerak. Maksudnya, proses bimbingan dan pengawasan pada peserta didik harus mengarah pada pengalaman peserta

didik yang selalu mengalami rekonstruksi terus menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi. Pemikiran peserta didik yang terus menerus dalam kondisi rekonstruksi ini sejalan dengan Uyoh Sadulloh (Sadulloh 2011, 145).

Tabel I. Komparasi Konsep Pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali

NO.	KOMPONEN	Perbedaan		Persamaan
		John Dewey	Al-Ghazali	
1.	Konsep Dasar Pendidikan	❖ Berangkat dari konsep dasarnya filsafat pragmatisme.	❖ Berangkat dari konsep pemikiran sufistik.	❖ Motif konsepsi pendidikannya muncul dari kondisi sosio-kultural
2.	Konsep Pendidikan	❖ Peserta didik sebagai subjek yang <i>antroposentris</i> , bertindak mengatasi persoalan individu maupun masyarakat. ❖ Pendidikan yang bercorak radikal, yakni pembebasan manusia dari dominasi yang menempatkan manusia sebagai subjek (<i>Man of Action</i>).	❖ Peserta didik bergantung pada aspek <i>Teosentris</i> dengan asas teologis, yaitu <i>antroposentris</i> , bagian dari <i>teosentris</i> . Manusia hamba Allah dan khalifah Allah yang diciptakan dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan takarub kepada Allah. ❖ Pendidikan yang bercorak religius etik, menekankan pada sisi spiritualis manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur.	❖ Sama-sama mengakui aspek <i>antroposentris</i> . Karena itu juga sama menyadari setiap peserta didik mempunyai potensi bawaan. Sehingga proses pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia.
3.	Dasar dan Tujuan pendidikan	❖ Dasar: Rasional, filsafat, beberapa pemikiran filsuf dari para tokoh sebelumnya dan filsuf yang ada pada saat itu. ❖ Tujuan, membimbing sifat bawaan peserta didik dalam pembebasan berkehendak pada prose pendidikan. (demokrasi) menuju humanisasi.	❖ Dasar: Alquran dan Hadis/ Sunnah ❖ Tujuan: Mendekatkan diri kepada Allah bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak.	❖ Dasar: Kondisi sosial kultural yang memanusiaikan manusia.
4.	Materi Pendidikan	❖ Materi pendidikan ditentukan berdasarkan pada pengalaman pribadi, sosial peserta didik, maupun nilai-nilai yang akan diberikan kepadanya serta menyesuaikan dengan kultur kebudayaan masyarakat yang dikehendakinya.	❖ Lebih mengutamakan bahan Pelajaran agama dari pada bahan mata pelajaran umum yang dipersiapkan kepada peserta didik, meliputi syar'iyah (agama) yang meliputi fardlu ain dan fardlu kifayah. Ghairu syar'iyah (umum) yang meliputi ilmu sosial dan ilmu eksakta.	❖ sama-sama menentukan materi pendidikannya yang sesuai kepentingan dan kebutuhan manusia.
5.	Metode pendidikan	❖ Metode <i>problem solving</i> ❖ Metode belajar dengan bekerja (<i>learning by doing</i>) ❖ Metode disiplin.	❖ Pendidikan agama; metode hafalan, pemahaman, keyakinan, lalu pembedaan. ❖ Pendidikan akhlak; metode pembiasaan, tauladan, menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa.	❖ Sama sama Menganggap metode dalam proses pendidikan sebagai suatu hal yang penting.
6.	Konsep penerapannya	❖ Penerapan proses pendidikan diarahkan dengan memahami aspek sosiologis dan psikologis. ❖ Memahami pengalaman hidup/lingkungan setiap peserta didik.	❖ Penerapan proses pendidikannya di arahkan pada aspek teologis (keagamaan), sosiologis dan psikologis.	❖ sama-sama menekankan pada aspek psikologis maupun sosiologis dalam proses pendidikan pada aktivitas kehidupan

Jadi antara pendidik dan peserta didik saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis yang pragmatis dengan memadukan praktik dan teori. Keduanya sama-sama

menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir.

Pada kesimpulannya kita dapat melihat lebih jelasnya tentang komparasi konsep pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali.

Kesimpulannya, konsepsi pendidikan dari pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali merupakan konsepsi pendidikan yang terkesan berlawanan. Namun, jika kita menelaahnya bisa saja kedua konsepsi tersebut dipadukan. Yakni dengan mengambil segi positif dari masing-masing konsepsi tersebut. Menurut peneliti, kedua konsep pendidikan tersebut relatif cocok jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Di satu sisi Indonesia menginginkan *output* pendidikan yang berkualitas, di sisi lain Indonesia juga menginginkan *output* pendidikan yang berakhlak dan religius. Sebagaimana dengan penerapan pendidikan yang demokratis tetapi dibatasi oleh nilai-nilai keagamaan, maka pendidikan Indonesia memiliki kemungkinan yang besar untuk mengembangkan daya intelektual yang lebih luas dan mendalam serta meningkatkan nilai akhlaki pada setiap peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam tulisan ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang pandangan pemikiran tokoh John Dewey dan Al-Ghazali. Agar lebih mudah dipahami dalam pengambilan kesimpulan peneliti akan menyimpulkan satu per satu.

Adapun rumusan yang dapat peneliti simpulkan dari analisis konsep pendidikan keduanya adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan John Dewey berangkat dari pandangannya terhadap peserta didik sebagai manusia yang bersifat *antroposentris*, yakni menggantungkan pada kekuatan manusia, tanpa dihubungkan dengan konsep teologis. Karena pada hakikatnya masing-masing peserta didik sebagai memiliki kemampuan, kekuatan, kepribadian dan potensinya yang mampu merubah realitas. Pemikirannya tentang pendidikan bercorak radikal, dalam aspek psikologis ia lebih mengedepankan kebebasan peserta didik, hal ini sesuai dengan pengalaman anak didik (demokratis). Hal itu terlihat dari perjuangannya melawan berbagai bentuk dominasi dalam proses pendidikan pada pendidikan tradisional. Sedangkan aspek sosiologis ia mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya sesuai pengalaman sosial peserta didik. Dasar pendidikan John Dewey berlandaskan pada pemikiran rasional dan empiris yakni filsafat pragmatisme, dalam psikologi ia menganut teori Behaviorisme, serta beberapa pemikiran dari para tokoh filsuf sebelumnya dan yang ada pada saat itu. Tujuan pendidikan berorientasi pada kebahagiaan kehidupan di dunia saja (pragmatis). Dalam hal materi pendidikan harus menyesuaikan dengan potensi peserta didik dan pengalaman kehidupannya. Dalam hal ini pendidik dianggap sebagai fasilitator sekaligus pembimbing bagi peserta didik. Begitupun juga dengan peserta didik, dianggap sebagai subjek yang aktif. Jadi antara pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek yang belajar. Dalam proses pendidikannya menggunakan metode: *problem solving*, *learning by doing* dan juga metode disiplin.
2. Al-Ghazali dalam konsep pendidikannya berangkat dari pandangannya terhadap peserta didik sebagai manusia yang menghamba kepada Allah swt. Pemikirannya memiliki corak religius. Dasar pemikirannya dibangun atas dasar Alquran dan Sunnah. Tujuan pendidikannya takarub kepada Allah swt yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat serta dengan fitrahnya yang dapat membentuk manusia berakhlak. Beliau memandang materi pendidikan haruslah dipersiapkan pendidik sesuai dengan klasifikasi nilai, fungsi, manfaat dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sedang metode pendidikan menggunakan metode yang bervariasi dan harus disesuaikan dengan usia, karakter dan daya tangkap peserta didik. Adapun macamnya ada dua: metode pendidikan agama meliputi hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Kemudian metode pendidikan akhlak yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan.
3. Adapun komparatif dan pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Konsep pendidikan John Dewey lebih bersifat radikal, hal itu terlihat dari gagasan pendidikan

progresivismenya yang diperjuangkan untuk melawan pendidikan tradisional. Dalam hal ini proses pendidikan harus sesuai dengan potensi dan pengalaman peserta didik. Sedangkan Al-Ghazali yang bersifat religius karena dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme dalam kepribadian muslim, lebih menekankan pada spiritualis manusia dan budi pekerti. Kedua tokoh tersebut sama-sama muncul dari sosiokultural. Keduanya juga sama-sama mengakui peserta didik sebagai manusia memiliki potensi bawaan. Sedangkan sisi perbedaannya tampak jelas dalam arah konsepsi pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Mesir: Isa al-Babi al-Halbi, 1975.
- Al-Ghazali. *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Filsafat*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. 8. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Darajat, Zakiyah. *Media Silaturahmi Keluarga YISC*. Jakarta: Al-Azhar, 1984.
- Dewey, John. *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Terjemahan oleh Dr. Sudarminta. Jakarta: Teraju, 2004.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Himawijaya. *Mengenal Al-Ghazali for Teens: Keraguan adalah Awal Keyakinan*. Bandung: Mizan, 2004.
- HM, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiri Insania Press & MSI UII, 2004.
- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press, 2009.
- Kholiq, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Minderop, Albertin. *Pragmatisme Sikap Hidup dan Politik Luar Negeri Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2005.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Othman, Ali I. *The Concept of Man in Islam: In the Writings of Al-Ghazali*. Cairo: Dar al-Ma'arif Printing and Publishing House, 1960.
- Qoyyum, Abdul. *Letter of Al-Ghazali*. Translated by Haidar Bagir. Jakarta: Hikmah, 2000.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: eLSAS, 2006.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Islamika, 2004.

- Simpson, Douglas J. *John Dewey and the Art of Teaching*. London: Sage Publications, 2004.
- Soyomuti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. 1. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2015.
- Suardi, Moh. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.